

REPRESENTASI KEKERASAN KULTURAL PADA WANITA DALAM FILM SI DOEL THE MOVIE 2

Anissa Meiriam Swastinastiti, Sunarto, Lintang Ratri Rahmiaji
isyameiriam@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)7465407
Faksimile (024)7467405 Laman: <http://fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Films are a product of human thought, making films effective mass media because it can be explained that film themes are very important in media semiotics. The form of violence against women that is often applied in Indonesia is an important social discourse because understanding violence in films can always influence society. The film Si Doel The Movie 2, which is taken from Aman's novel, was chosen as the research subject because the narrative depicts a character who is culturally oppressed because she is a woman and has the status of a wife. This study uses a critical paradigm to critically dismantle the meanings and ideas contained in film texts. Using a qualitative approach and Roland Barthes' semiotic research method, the researcher wants to know how the film text of Si Doel The Movie 2 represents cultural violence against women that appears through the audio and visual aspects of the film. The selected lexia is analyzed through two meanings, which are denotative (literal) and connotative. The author applies data collection techniques in the form of observation and documentation to analyze the text in the film Si Doel The Movie 2. The theory used is Stuart Hall's representation theory and Simone De Beaviour's Feminist Existentialism Theory. The results of this research are that the film Si Doel The Movie 2 presents a false representation of cultural violence, there are several indicators regarding signs that refer to the existence of feminism itself, namely women's equality, so that this film strengthens and justifies the shackles of women based on violence that occurs continuously. cultural events such as fear, intolerance and satire where the dominance of masculine elements is seen in this film and this is a motif of patriarchal ideology which is reflected in scenes in the film that erode equality.

Keywords : Representation, Cultural Violence, Semiotics

ABSTRAK

Film adalah produk dari pemikiran manusia, menjadikan film sebagai media massa yang efektif karena dapat dijelaskan bahwa tema film menjadi sangat penting dalam semiotika media. Bentuk kekerasan pada perempuan yang acapkali diaplikasikan Indonesia merupakan diskursus sosial yang penting karena pemahaman kekerasan dalam film senantiasa dapat mempengaruhi masyarakat. Film Si Doel The Movie 2 yang diambil dari novel karya Aman dipilih sebagai subjek penelitian karena narasinya menggambarkan salah satu tokoh yang secara kultural mendapat opresi karena ia adalah perempuan dan mengemban status sebagai

istri. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis guna secara kritis membongkar makna dan ide yang terkandung dalam teks film. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian semiotika Roland Barthes, peneliti ingin mengetahui bagaimana teks film Si Doel The Movie 2 dalam merepresentasikan kekerasan kultural pada wanita yang muncul melalui aspek audio dan visual dalam film tersebut. Leksia yang dipilih dianalisis melalui dua makna, yaitu secara denotasi (literal) dan konotasi. Penulis menerapkan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi untuk menganalisis teks dalam film Si Doel The Movie 2. Teori yang digunakan ialah teori representasi Stuart Hall dan Teori Feminis Eksistensialisme Simone De Beauvoir. Hasil penelitian ini adalah bahwa film Si Doel The Movie 2 menghadirkan representasi kekerasan kultural yang semu, mengkhianati beberapa indikator tentang tanda-tanda yang mengacu pada eksistensi feminisme itu sendiri yaitu kesetaraan perempuan, sehingga film ini memperkuat dan membenarkan keterbelengguan kaum perempuan berdasarkan kekerasan yang berlangsung secara kultural seperti ketakutan, ketidaktoleran, dan sindiran dimana dominasi unsur maskulin tampak dalam film ini serta hal tersebut merupakan motif dari ideologi patriarki yang tercermin dalam adegan-adegan dalam film yang menggerus kesetaraan.

Kata kunci : Representasi, Kekerasan Kultural, Semiotika.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan pada perempuan yakni salah satu perbuatan bertentangan dengan sendi-sendi kemanusiaan yang masih menyelimuti berbagai lapisan masyarakat terutama di Indonesia. Informasi yang diberikan oleh Komnas Perempuan dalam Laporan Tahunan 2020 (CATAHU 2020) menggambarkan situasi Kekerasan terhadap Perempuan (KtP). Laporan ini mengungkap bagaimana perempuan menghadapi beragam bentuk kekerasan, meliputi kekerasan dalam rumah tangga, di ruang publik, dan bahkan terkait kebijakan terjadi 299.911 kasus. (Komnas Perempuan, 2020) Kejadian yang paling mencolok berasal dari Ranah Personal (RP) atau situasi yang terjadi di dalam lingkup rumah tangga, dengan jumlah mencapai 79% dari total kasus (6.480 kasus). Pola kekerasan dalam ranah pribadi ini hampir serupa dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana kekerasan fisik mendominasi yakni sebanyak 2.025 kasus, selanjutnya disusul oleh kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus, psikis sebanyak 1.792, dan ekonomis sebesar 680 kasus. Kebanyakan kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) disebabkan oleh faktor budaya, seperti yang ditunjukkan oleh statistik Komnas Perempuan 2008. Dari 54.425 perempuan yang mengalami kekerasan, 91% di antaranya adalah kasus KDRT (www.komnasperempuan.go.id

diakses pada 21 April 2021 pukul 20.01 WIB).

Laporan dari BBC News Indonesia mengungkapkan bahwa budaya patriarki, yang berasal dari ajaran nenek, berkontribusi pada masalah ini. Meskipun perempuan diberi tugas rumah tangga, upaya seperti yang dilakukan Mirna untuk melawan diskriminasi justru berujung pada kekerasan fisik oleh adiknya. Konstruksi sosial dari budaya patriarki juga mempertahankan kekerasan budaya ini. Hal ini menyoroti paradoks di mana perempuan, seharusnya dilindungi, malah sering menjadi korban kekerasan fisik dan seksual oleh individu terdekat (Komnas Perempuan, 2021). Dalam konsep violence atau kekerasan, biasanya diartikan sebagai pengaruh suatu faktor yang mengakibatkan gangguan pada kesejahteraan mental dan fisik individu. Galtung berpendapat bahwa kekerasan tak hanya terbatas pada kerusakan fisik oleh orang lain, tetapi juga mencakup cultural violence atau kekerasan kultural. Bentuk kekerasan ini sering tidak disadari oleh pelaku maupun korban (Galtung, 1969:43 sebagaimana dikutip dalam Eriyanti Vol.6, No.1). Meskipun demikian, kekerasan kultural jarang menarik perhatian sebagaimana halnya kekerasan langsung atau struktural yang terlihat jelas. Meskipun kurang mendapat sorotan, kekerasan kultural terhadap perempuan terus berlanjut hingga kini. Kekerasan budaya berakar dari bentuk-

bentuk kekerasan yang sejalan dengan pandangan feminis radikal tentang patriarki. Menurut Galtung (1996:42 dikutip dalam Eriyanti Vol.6, No.1) Patriarki di sini mencakup kekerasan langsung, struktural, dan budaya, menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan antara genders. Patriarki mengeksploitasi perempuan secara fisik dan mengaitkan kerentanannya dengan siklus menstruasi dan reproduksi. Seiring waktu, kekerasan budaya menjadi cara legitimasi kekerasan struktural dan langsung melalui unsur budaya. Legitimasi tersebut tidak selalu bersifat formal dan verbal seperti propaganda, namun bisa disusupkan sedemikian rupa sehingga keberadaannya tidak disadari.

Menurut UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), kekerasan diartikan sebagai tindakan terhadap individu, khususnya perempuan, yang mengakibatkan penderitaan fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman, pemaksaan, atau pelanggaran hak secara ilegal di lingkungan rumah tangga. Di sisi lain, Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 mengakui prinsip kesetaraan bagi semua warga negara tanpa pengecualian. Prinsip ini mencakup penghapusan diskriminasi karena setiap warga negara memiliki hak yang sama di mata hukum dan pemerintah, tanpa memandang faktor agama, suku, jenis kelamin, status, atau kelompok. Dengan demikian, kekerasan kultural secara tidak langsung juga diatur dalam berbagai perundangan dan peraturan pemerintah di Indonesia.

Media massa berperan penting dalam kehidupan kita karena dapat memberikan implikasi yang besar pada kehidupan kita di masa kini. Setiap bentuk media massa memiliki karakteristik yang khas dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Media massa mulai menyoroti kasus kekerasan terhadap perempuan secara lebih intens setelah insiden pemerkosaan terhadap wanita betawistawa pada Mei 1998 di Jakarta dan kota lain di Indonesia (Heryanto, 2000:55), yang juga bersamaan dengan semakin terbukanya kebebasan pers. Namun, kebebasan Pers dirasa kebablasan karena kemasam beritanya yang menyebabkan tingginya angka kekerasan

terhadap perempuan. Kekerasan kultural pada perempuan tidak secara transparan di sorot oleh media karena sifatnya yang tidak terlihat secara jelas, namun tanpa kita sadari dalam banyaknya kasus kekerasan pada perempuan, kekerasan kultural juga menjadi salah satu aspek yang ada. Untuk memperjelas bahwa masih adanya kekerasan kultural di sekitar kita, salah satu media massa yang dapat digunakan adalah media film. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa elektronik yang menggunakan media audio visual untuk menggabungkan kata-kata, suara, gambar, dan elemen-elemennya (Sobur, 2004:126). Ini adalah bentuk komunikasi modern kedua yang muncul dalam sejarah (Sobur, 2004:126). Film juga bisa diartikan sebagai serangkaian gambar fotografi yang, ketika digabungkan, menciptakan tindakan dan ilusi kehidupan nyata. Dalam konteks semiotika media, tema dalam film memiliki peranan penting karena genre film membawa sistem simbol yang memicu respon, inspirasi, dan wawasan dari masyarakat kontemporer. Film adalah hasil dari ekspresi manusia (Turner, 1999:78). Kehadiran film sebagai media massa efektif memperkaya pemahaman akan realitas sosial, khususnya dalam menggambarkan kehidupan wanita betawistawa di suatu lokasi.

Lebih lanjut, film dapat mencerminkan kehidupan individu dari berbagai lapisan masyarakat. Film *Si Doel The Movie 2* yang merupakan trilogi film layar lebar yang mengakhiri cerita panjang serial televisi *Si Doel* yang eksis selama 27 tahun. Sebelum adanya Film *Si Doel The Movie 1,2, dan 3*, novel *Si Dul Anak Betawi* lebih dahulu tersebar di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Novel karya Aman yang menceritakan tentang seorang anak laki-laki Betawi menjadi inspirasi seorang sutradara bernama Sjuman Djaya yang akhirnya menciptakan karya film *Si Doel Anak Betawi* pada tahun 1973, dimana pemeran utamanya masih sama sampai sekarang yakni Rano Karno sebagai *Si Doel* yang merupakan anak Betawi asli. Sebagai karya televisi dan alih wahana ke film pada tahun lalu, tentu perhatian pemirsanya tertuju pada hidup *Doel* dan dua istrinya. Pada hal ini pula ada perbedaan yang kentara, pengakuan status pernikahan di mana Sarah (diperankan Cornelia Adatha) yang menikah

resmi sedangkan Zaenab (diperankan Maudy Koesnadi) yang dinikahi secara siri. Kehidupan dua perempuan ini memberikan perbandingan yang menohok. Zaenab hidup dalam masyarakat Betawi yang kental terbukti dari busana dan riasan sederhana beserta nilai hidup dalam keluarga si Doel. Sementara Sarah yang terbuka, bebas, cemerlang berkarier menjadi cerminan wanita yang tidak terkungkung nilai normatif yang cenderung membatasi hak perempuan untuk bekerja diluar rumah. Media merupakan sebuah ruang yang tidak bebas nilai, selalu tersisip kepentingan dan nilai-nilai laten dalam teks media. Film sebagai produk kultural juga mengandung gagasan yang tidak netral, termasuk bagaimana sineas merepresentasikan seorang wanita betawi ke dalam karyanya. Film tidak sekedar media massa hiburan namun bergeser menjadi gaya hidup kalangan luas. Seiring signifikannya distribusi dan masifnya penonton Indonesia, film kian mengukuhkan peran strategis dalam menyajikan konstruksi realitas dari kreatornya sekaligus aktif mendistribusikan pesan dan ideologi yang diusung. Di antara banyak film yang konsen mengangkat problematika realita sosial masyarakat akar rumput, penulis memilih Si Doel The Movie 2 dengan dasar urgensi mencermati penceritaan tokoh Zaenab (Maudy Koesnadi) yang cenderung digambarkan sebagai wanita tertindas akibat tanduknya yang dikontrol oleh kebiasaan kultural yang beranggapan istri yang baik adalah istri yang berbakti pada suami dan keluarga. Terlepas dari itu, sekilas ia terlihat abai bahkan dipaksa luput dari atensinya atas kebebasan dan kemerdekaan dirinya sendiri.

Penelitian Moch. Vathul Rohman (2017) berjudul "Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film 'Harim di Tanah Haram'" menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menyoroti bagaimana film tersebut merepresentasikan perempuan sebagai individu lemah dan tak berdaya yang menjadi korban berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga dan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa film tersebut memanfaatkan perempuan sebagai objek eksploitasi dan merendahkan kedudukan mereka, serta menggambarkan perempuan

sebagai pribadi yang tunduk dan dominan oleh pria.

Penelitian Janter Ronaldo Purba (2018) berjudul "Kekerasan Budaya dalam Film (Analisis Semiotika Kekerasan Budaya dalam Film 'The Act of Killing' Karya Joshua Oppenheimer)" menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana film "The Act of Killing" membenarkan kekerasan budaya, seperti pembunuhan massal 1965-1966, dengan menggambarkan pelaku kekerasan sebagai pahlawan bagi negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap kekerasan dan mengubahnya menjadi sesuatu yang dibenarkan demi negara. Penelitian Dinda 'Ashriah Rahman (2019) berjudul "Bentuk Kekerasan Pada Perempuan Dalam Berpacaran di Film Posesif" menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan paradigma kritis. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap makna tanda, objek, dan interpretan dalam adegan kekerasan dalam film "Posesif." Hasil penelitian menunjukkan adanya kekerasan terhadap perempuan dalam konteks berpacaran, serta bias gender yang terus menggambarkan perempuan sebagai sosok lemah dan tergantung pada laki-laki.

Film adalah refleksi kultur masyarakat. Film tidak hampa budaya, termasuk pula dipengaruhi oleh perspektif pembuatnya. Berbeda dari penelitian lainnya, walaupun penelitian ini juga menggunakan teori semiotika Roland Barthes, namun film Si Doel The Movie 2 belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya. Penelitian yang mengangkat tema seputar representasi kekerasan budaya serta hubungannya dengan aspek feminisme dalam film Indonesia masih jarang dieksplorasi. Peneliti mengamati bagaimana makna-makna yang tersembunyi dalam narasi film menjadi sebuah proses dialektis dan diskursif.

Si Doel Anak Sekolah, dibuat dalam kultur masyarakat Indonesia, khususnya Betawi. Mayoritas masyarakat Betawi beragama Islam dengan nilai-nilai

tertentu tentang relasi laki-laki dan perempuan, termasuk poligami. Di penokohnya sendiri ada tokoh sentral Doel, dan dua perempuan yakni sara dan zaenab. Di satu sisi sara digambarkan powerful, sementara zaenab digambarkan powerless. Dengan memasukkan isu poligami ke dalam film, ada upaya-upaya menormalisasi dan melegitimasi poligami dalam relasi pernikahan. Hal ini sekaligus memungkinkan adanya representasi nilai-nilai kekerasan kultural. Maka dari itu penelitian ini ingin mengkaji bagaimana representasi kekerasan pada wanita yang terjadi dan bagaimana timbulnya kekerasan kultural dalam film Si Doel Movie 2.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan penerapan teknik analisis semiotik Roland Barthes. Subjek kajian menggunakan film "Si Doel The Movie 2". Sumber data kajian mencakup data primer dan sekunder. Data primer merujuk pada informasi langsung yang diambil dari film "Si Doel The Movie 2" dalam bentuk adegan-adegan dalam film tersebut. Data ini dianalisis melalui transkrip verbatim untuk mengidentifikasi situasi kekerasan kultural yang dihadirkan dalam film, menjawab pertanyaan penelitian yang tengah diteliti. Data sekunder adalah informasi tambahan yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, berita online, dan video pendukung seperti konferensi pers film "Si Doel The Movie 2", serta teks berita yang mendukung tujuan penelitian. Data sekunder juga diperoleh melalui penulisan transkrip verbatim yang didapat dari dengan cara menulis dialog secara menyeluruh dari awal hingga akhir film untuk mengklarifikasi data dan mengevaluasi data dengan sedikit membandingkan dari data primer.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi untuk menganalisis teks yang ada dalam film "Si Doel The Movie 2

cara ini tidak direkomendasikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Si Doel The Movie 2

Seri televisi Si Doel Anak Sekolah yang populer pada tahun 1996-2003 berlanjut ke layar bioskop dengan Si Doel The Movie pada tahun 2018 dan sekuelnya, Si Doel The Movie 2, pada tahun 2019. Film ini mengisahkan kisah cinta segitiga antara Doel, Sarah, dan Zaenab. Sarah telah pergi selama 15 tahun ke Belanda, meninggalkan Doel dan putra mereka, Dul. Doel kemudian menikahi Zaenab, tetapi masih merindukan Sarah secara diam-diam.

Konflik dalam film dimulai ketika Doel kembali dari Belanda bersama Mandra tanpa memberi tahu Zaenab tentang pertemuan dengan Sarah. Zaenab sangat senang melihat Doel kembali, tetapi rasa sakit hati dan kerinduan Doel pada Sarah membuat konflik batin dalam rumah tangga mereka semakin rumit.

Zaenab mencurahkan isi hatinya kepada teman-temannya dan mencari pekerjaan untuk menghidupi dirinya sendiri jika suatu saat harus meninggalkan Doel. Kepergiannya membuat keluarga mencari-cari Zaenab, dan situasi semakin memburuk ketika diketahui bahwa Sarah dan Dul akan kembali ke Indonesia. Zaenab harus memilih antara mempertahankan pernikahannya dengan Doel atau membiarkan Sarah dan Doel bersatu kembali.

Saat Doel mendengar kabar bahwa Zaenab mungkin hamil, harapan untuk memperbaiki hubungan mereka bersinar. Film ini menggambarkan kisah cinta segitiga yang penuh konflik dan drama, serta memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Betawi di Ibukota. Namun, ada aspek yang menggambarkan perempuan sebagai sosok lemah dalam karakter Zaenab yang patut diperhatikan.

3.2 Analisis Sintagmatik: Tanda-tanda filmis Kekerasan Kultural Pada Wanita

Film Si Doel The Movie 2 terdiri dari 59 adegan, yang berarti ada 59 unit bacaan. Di antaranya, terdapat 7 adegan atau leksia yang, menurut peneliti, memiliki makna signifikan dalam menggambarkan kekerasan budaya terhadap wanita. Adegan-adegan tersebut mencakup nomor 13, 16, 27, 28, 29, 33, dan 37.

3.3. Analisis Paradigmatik: Representasi Kekerasan Kultural Pada Wanita Dalam Film Si Doel The Movie 2

Di bagian ini, peneliti menjalankan analisis paradigmatik dengan mengartikan tanda-tanda yang tersebar dalam teks film dan menggali konotasinya. Pendekatan ini memanfaatkan lima fungsi kode yang Barthes gunakan untuk memahami tanda atau leksia dalam teks. Kode-kode ini merujuk pada sekelompok sistem atau konvensi yang menjadi dasar dari teks tersebut. Kode-kode tersebut termasuk kode hermeneutika, proaretik, kultural, simbolis, dan semantik.

a. Analisis Kode-kode Semiotika Roland Barthes

1. Kode Hermeneutika (Hermeneutic Code)

Dari 7 leksia yang ada temuan yang sama antara satu leksia dengan lainnya antara lain adegan 16, 27, dan 33. Melihat dari dialog Zaenab kepada Munaroh, “Lu kan tau, gue Cuma dinikahin siri sama Bang Doel. Sampai sekarang Bang Doel juga belum cerai sama Sarah. Gua pasrah, ikhlas kalo Bang Doel milih Sarah. Gua aja deh yang pergi.” Ada kesamaan teka teki yang muncul dari ketiga leksia tersebut adalah “Mengapa Zaenab hanya pasrah dengan keadaan?” Dari kesamaan teka-teki ini dapat dijawab bahwa seorang laki-laki terlebih dalam budaya betawi seringkali dianggap sebagai gender yang mendominasi, sehingga apapun keputusan yang dibuat oleh seorang kepala keluarga adalah mutlak dan seorang istri hanya bisa menerimanya (Sugihastuti, 2010:65). Di lihat dari aspek filmisnya, ketiga leksia tersebut juga memiliki kesamaan pada aspek penyuntingan adegan dengan tipe close up dengan teknik one shot. Hal ini agar penonton dapat melihat ekspresi wajah Zaenab yang pasrah dengan keadaan.

Pada adegan 13 pada awal film menjadi kode mengenai praktik kebohongan antara Doel, Mandra, dan Atun terhadap Zaenab. Hal ini memberikan interpretasi bahwa ketidaktransparan dalam hubungan antara orang-orang sangat mungkin terjadi. Teknik penyuntingan yang digunakan juga berupa medium shot serta menggunakan teknik cut to cut. Teknik ini dipilih untuk menggugah perasaan dan emosi penonton,

sehingga penonton merasakan apa yang Zaenab rasakan (Setyawan, 2004:3). Menjawab pembacaan kode hermeneutik selanjutnya, Zaenab diperlakukan sebagai objek yang hanya dibutuhkan saat menjaga urusan rumah tangga bukan sebagai individu yang memiliki peran dan tanggung jawab rasa empati dan self-worth yang terdapat pada adegan 28 dalam dialog Mandra, “Tumben lo minta bantuan gue. Eh si Zaenab emang kemana?”

Kode pembacaan selanjutnya pada adegan 29 terkait judul film Si Doel The Movie 2. Zaenab seringkali mendapat kesenjangan gender ketika ia ingin meninggalkan rumah untuk waktu yang sebentar, Budaya masyarakat betawi masih menyimpan stereotype yang berkaitan dengan jenis kelamin yang biasanya dikenal dengan bias gender. Selanjutnya, muncul pertanyaan pada adegan 37 yaitu “Mengapa harus Zaenab yang selalu mengurus dan melakukan urusan rumah tangga?” untuk menjawab pertanyaan tersebut, menurut (Sugihastuti (2010:167), dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki ditempatkan secara budaya sebagai kepala rumah tangga sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga yang dimana posisinya selalu berada dibawah dominasi laki-laki.

2. Kode Proaretik (Proaretik Code)

Film ini memiliki 7 adegan atau 7 leksia yang memiliki makna penting mengenai kekerasan kultural pada wanita yang termanifestasikan ke dalam berbagai tindakan dan memiliki dampak kepada korban kekerasan yaitu tokoh Zaenab.

Seperti pada adegan 27 dan 33, kesamaan leksia adalah akibat dari kekerasan kultural yang di alami Zaenab dari kekhawatirannya tentang pernikahannya yang juga telah mendapatkan dampak kekerasan secara psikologis sehingga ia memilih untuk pergi sejenak. Namun hal ini salah artikan oleh Atun, Mandra, dan Nyak. Mereka menganggap bahwa kepergian Zaenab dikarenakan tidak kepatuhannya terhadap suami, dimana seorang istri dari adat Betawi harus selalu terlihat pergi dengan sang suami. Selanjutnya ada kesamaan pada leksia 13 dan 16, tidak adanya transparansi antara suami dan istri seperti pada dialog Doel kepada Atun, “Lo gausah ngomong sama Zaenab ya, ntar

abang yang ngomong ke dia.” Pesan moral bahwa kejujuran dalam sebuah hubungan sangatlah penting untuk menjaga kepercayaan dan mempertahankan hubungan yang baik, akibatnya Zaenab lebih mempertanyakan self-worthnya dikarenakan kebohongan Doel. Sikap pasrah yang dilakukan Zaenab pada leksia 16 ini menjelaskan adanya penindasan dan kekerasan yang seringkali diterimanya. Seringkali kebohongan menjadi suatu hal yang sudah biasa terjadi, sehingga sebagai perempuan powerless, Zaenab hanya bisa pasrah.

Walaupun Zaenab sudah di konstruksi sedemikian rupa, kehadirannya selalu diperlukan untuk urusan rumah tangga, terlihat pada leksia 28. Muncul pertanyaan “Mengapa zaenab harus mengerjakan semua pekerjaan rumah yang konotasinya Zaenab adalah seorang istri yang tugasnya merayakan suaminya bukan hanya untuk menjadi pembantu di sebuah rumah tangga?”. Ini merupakan hasil dari ketidakmampuan Zaenab untuk merasa puas melalui proyek dan tujuannya. Situasi ini mengakibatkan perempuan terdorong untuk menemukan makna hidupnya dalam dimensi internal sebagai manusia, sehingga dia memberikan arti yang mendalam pada eksistensinya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tidak ada objek penting yang dapat diperolehnya dari luar (Tong, 2008:272).

Kekerasan kultural yang dialami Zaenab tak hanya sampai disitu, kebebasannya pun juga direnggut, aturan adat Betawi yang tidak memperbolehkan seorang perempuan meninggalkan rumah ketika sedang ada masalah pun dialami oleh Zaenab pada leksia 29 saat ia bertemu dengan ibunya, “Nab, Nyak cuman nasehatin lu, kalau ada masalah jangan ninggalin rumah. Kaga baik, adat kita melarang perempuan pergi dari rumah. Nab, gimana? Lo setuju gak kalo Nyak kawin lagi? Sama duda Nab, anaknya tiga dan cucunya baru tujuh. Tapi anaknya udah tinggal di rumah masing-masing udah gak ikut babenya. Tanahnya besar, kontrakannya juga banyak. Gimana menurut lu?.” Akibatnya, Zaenab tak pernah menyuarakan pendapatnya, ia selalu menerima perlakuan Doel terhadapnya. Dalam sistem budaya patriarki, perempuan bukanlah kepala rumah

tangga. Oleh karena itu, tempatnya bukanlah di lingkungan publik, melainkan di lingkungan domestik.

Leksia selanjutnya dalam pembacaan kode proaretik yakni pada leksia 37. Zaenab menunjukkan kemandirian dan kekuatan dalam menghadapi masa depannya. Ketakutannya akan kegagalan rumah tangga menjadikannya untuk berpikir lebih rasional dalam menghadapi segala hal termasuk mencari pekerjaan ketika nanti ia sudah tidak bersama Doel.

3. Kode Simbolik (Symbolic Code)

Dalam struktur sosial masyarakat, laki-laki menduduki posisi dominan yang memiliki kekuasaan dan hak untuk mengendalikan situasi, sementara perempuan berada dalam kelompok marginal yang lebih rendah, bersifat pasif, dan tergantung pada yang lain, sehingga rentan untuk dikuasai. Dari ketujuh leksia ada tiga leksia yang menunjukkan simbol kekerasan kultural sebagai bentuk penundukan dalam kekuasaan yang terjadi pada wanita yakni pada leksia 13, 16, dan 27. Bahwa secara verbal Zaenab telah menjelaskan kekerasan budaya yang ia dapatkan dari orang-orang sekitarnya, terlihat ketika ia menunjukkan sikap pasrah jika Doel ingin kembali kepada Sarah. Ditindas dengan cara yang tidak memerlukan kekerasan fisik dan berpengaruh ke psikologisnya. Pesan-pesan nonverbal yang tampak secara gestur tubuh dan ekspresi wajah yang dilakukan Atun dalam mendukung aksi berbohong yang dilakukan oleh Doel, serta Mandra yang juga terlihat setuju untuk menutupi kejadian Doel bertemu Sarah di Belanda. Hal ini secara psikologis dapat menyakiti perasaan seorang perempuan (Jeffreys, 2005:7).

Dari ketujuh leksia juga ada kesamaan pada leksia 28, 29, dan 37 yang menunjukkan simbol perempuan sebagai korban kekerasan kultural, contohnya pada dialog Atun, “Kaga! Atun gak setuju. Eh, kalau Sarah kembali sama Bang Doel, Zaenab bakal pergi, siapa yang mau ngurus Nyak? Sarah mau ganti popok Nyak? Ngasih makan, mandiin, buang pispot? Enak aja ngomong. Atun yakin gak bakal mau tuh si Sarah.” Dalam kondisi apapun, Zaenab tetap saja mendapat kekerasan kultural. Dalam masyarakat dengan sistem patriarki

biasanya korban kekerasan adalah orang-orang yang berada dalam status sosial direndahkan atau dilemahkan, terlihat pada dialog Mandra saat berbicara melalui telepon dengan Atun, “Kenapa dia ngambek? Apa ribut?”. Secara sadar atau tidak sadar, dalam masyarakat kita sudah terbentuk pemikiran bahwa perempuan itu hanyalah objek yang tidak begitu vital di dalam hidup ini yang ditanamkan entah lewat pendidikan, kebudayaan, mitos, ekonomi, politik yang semakin membuat perempuan terbatas dan tersiksa.

Simbol bahwa seorang wanita yang tidak memiliki keleluasaan terlihat pada leksia 33 saat Zaenab memilih untuk bertemu Munaroh di sebuah kafe dan bukan dirumahnya. Ia merasa pertemuannya dengan Munaroh di sebuah kafe adalah sebuah tempat bertemu yang netral dan aman bagi para wanita sehingga mereka dapat membicarakan hal-hal yang sulit atau tabu tanpa tekanan sosial atau keluarga. Pada leksia ini terlihat dari dialog Zaenab kepada Munaroh, “Yaelah Roh bagaimana mau ngobrol di rumah, lu kaya gak tau Nyak gua aja, lagian bosen dirumah, sekali-kali kan pengen keluar.”

4. Kode Kultural (Cultural Code)

Asal-usul kata "Betawi" dapat ditelusuri dari "Batavia". Dalam bukunya yang berdasarkan penelitian mendalam mengenai Profil Etnik Jakarta, Lance Castles mencoba mengungkap asal-usul Betawi. Castles menggunakan data demografis dan menyimpulkan bahwa penduduk asli Jakarta merupakan hasil percampuran berbagai etnis, terutama budak-budak, di masa Hindia Timur (Castles, 2007:25). Yasmine Zaky Shahab (2004:10), seorang keturunan Betawi yang juga mempelajari budaya Betawi, mengemukakan pandangan serupa bahwa Betawi merupakan hasil perpaduan berbagai kelompok etnis yang membentuk identitas baru, membedakan mereka dari kelompok etnis lainnya. Yasmine mengelompokkan etnik Betawi menjadi tiga bagian: Betawi kota, Betawi tengah, dan Betawi pinggiran. Betawi kota adalah yang mendiami sekitar wilayah kota di Jakarta Barat dan Weltevreden, yang sekarang dikenal sebagai Lapangan Banteng (Jakarta Pusat). Kelompok Betawi pinggiran tinggal di daerah Tangerang dan Bekasi. Betawi

tengah adalah kelompok yang tinggal di daerah di antara dua kelompok sebelumnya. Meskipun ketiganya memiliki perbedaan, adat istiadat mereka dipengaruhi oleh akulturasi dengan berbagai budaya, meskipun dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda. Misalnya, kelompok Betawi pinggiran di daerah Benteng sangat dipengaruhi oleh budaya Cina, sementara kelompok Betawi tengah memiliki pengaruh budaya Arab yang cukup kuat. Hal ini mengakibatkan keragaman dalam masyarakat Betawi, di mana sebagian sangat menjunjung Islam, sementara yang lain terpengaruh oleh tradisi Cina dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Betawi memiliki perbedaan yang khas. Meskipun bahasa Betawi mirip dengan bahasa Indonesia, ia memiliki nuansa unik. Biasanya, huruf "a" di akhir kata diganti menjadi "e", seperti pengucapan "e" pada kata "emansipasi". Sebagai contoh, "kita" menjadi "kite", "ana" menjadi "ane", dan sebagainya.

Bangunan fisik dalam masyarakat Betawi memiliki makna yang mendalam. Selain sebagai tempat perlindungan, bangunan juga memiliki peran dalam menciptakan generasi mendatang. Oleh karena itu, pembuatan rumah diperlakukan dengan serius. Etnik Betawi mengenal tiga jenis rumah: gudang, joglo, dan bapang (Tjandra Kania, 2006:23).

Dalam sebuah narasi cerita, kode kultural biasanya berupa latar belakang sosial budaya. Relaitas budaya memungkinkan adanya suatu kesinambungan dari budaya sebelumnya. Dalam film ini, kode kulturalnya adalah budaya masyarakat betawi di Indonesia. Pertama terlihat pada leksia 13 setting pemukiman bangunan rumah Bapang asli Betawi saat Doel meminta Atun dan Mandra berbohong kepada Zaenab tentang pertemuannya dengan Sarah di Belanda.

Selanjutnya, ada kesamaan leksia pada leksia 16 dan 27. Kultur Betawi membuat Zaenab seringkali bersikap pasrah dengan keadaan. Laki-laki betawi menjadi pemegang keputusan dalam sebuah hubungan. Ia lebih baik menjaga keharmonisan rumah tangganya selagi bisa, sehingga sikap yang diambil hanyalah

pasrah.

Kesamaan dari ketujuh leksia juga ditunjukkan dari leksia 28, 29, 33, dan 37. Mandra yang membutuhkan sosok Zaenab untuk mengurus urusan rumah tangga, ditunjukkan dalam konvensi kebudayaan patriarki, perempuan dianggap lebih ahli dalam mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki lebih ahli dalam mencari uang dan menjadi seorang pemimpin. Dilihat pada aspek bahasa masih dengan karakteristik betawi yang menggunakan “gue” untuk saya dan “lu” untuk kamu, pada leksia 27 diperlihatkan dalam dialog Mandra, “Belagu lu!”, dan mengganti huruf “a” menjadi “e” pada dialog Atun, “Ye kaga. Udah pokoknya kalau abang gak kerja, pulang bantuin Atun. Ribet nih bang ada orang di warung, Nyak mangggil. Buruan pulang ya!”. Karakter film ini dari segi penceritaannya masih mengadopsi cara pandang masyarakat tradisional meliputi gambaran budaya koletif yang gemar melarang perempuan yang condong kearah negatif yang secara tak sadar diterima oleh tokoh perempuan. Secara kultural, pandangan itu dianggap sebagai hal mutlak yang harus dilakukan oleh seorang istri. Zaenab sebagai seorang istri harus menyembunyikan keinginannya untuk keluar dari rumah tau bahkan bekerja.

5. Kode Semantik (Code of Semes)

Dari kode pembacaan sebelumnya, Budaya masyarakat betawi masih menyimpan stereotype yang berkaitan dengan jenis kelamin yang biasanya dikenal dengan bias gender dimana Zaenab seringkali mendapat kesenjangan gender ketika meninggalkan rumah. Zaenab tak pernah menyuarakan pendapatnya karena perlakuan sistem budaya patriarki, sehingga leksia-leksia ini menunjukkan simbol kekerasan kultural sebagai bentuk penundukan dalam kekuasaan yang terjadi pada wanita dimana kekerasan kultural yang terjadi pada Zaenab memiliki setting penyuntingan di rumah Nyak yang masih kental dengan bangunan fisik Betawi. Kultur Betawi juga seringkali menunjukkan konvensi kebudayaan patriarki dimana perempuan dianggap lebih ahli dalam mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki lebih ahli dalam mencari uang.

Dalam menggunakan mitos untuk

memberikan bentuk kepada suatu konsep, ada beberapa prinsip yang harus diikuti. Hal ini melibatkan pembatasan sejarah, kondisi penggunaan mitos, dan pengembalian masyarakat ke dalam dunia mitos. Pertama-tama, mitos harus dijelaskan sebagai bentuk tertentu. Mitos memiliki tiga dimensi yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda (Roland Barthes, 2004:45). Mitos membentuk sistem yang khusus karena mengandalkan serangkaian rantai semiologis yang sudah ada sebelumnya. Mitos merupakan sistem semiologi tingkat kedua. Tanda, yang awalnya merupakan gabungan antara konsep dan citra dalam sistem pertama, berubah menjadi penanda dalam sistem kedua. Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa materi-materi mistis (seperti bahasa, fotografi, lukisan, poster, ritual, objek, dan lain sebagainya) dianggap sebagai bahan mentah oleh mitos. Oleh karena itu, keseluruhan materi tersebut hanya memiliki status sebagai bahasa.

Menurut Roland Barthes (2004:46), mitos adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat mitos, bukan hanya sebuah konsep, gagasan, atau objek. Mitos adalah cara untuk mengomunikasikan pesan dan hasil dari ekspresi, bukan sekadar bahasa. Pentingnya apa yang dikatakan oleh mitos, dan menurut Barthes, mitos adalah pesan yang diinginkan oleh penciptanya, menjadi panduan untuk diikuti, bukan sesuatu yang harus dibuktikan. Film *Si Doel The Movie 2* menjanjikan Doel akan berperilaku adil kepada Sarah dan Zaenab mengingat film ini menjelaskan akan berpoligami dengan baik. Mitos yang dibangun yakni perempuan mengalami kekerasan dan keadilan dalam film sama sekali tidak ada. Laki-laki tetap terlihat lebih powerful daripada perempuan.

Kode semantik pertama terkait dengan mitos kekerasan kultural pada wanita yang digambarkan dalam film ini. Dari ketujuh leksia terdapat kesamaan dalam pembacaan kode semantik yakni Mitos yang muncul dalam leksia 13, 33, dan 37 yakni dominasi feminitas. Dalam sebuah rumah tangga, seorang laki-laki lah yang mendominasi. Saat pembincangan yang terjadi muncul lah objektifikasi terhadap Zaenab yang diartikan sebagai perlakuan satu hal sebagai hal lain dimana seseorang memperlakukan sebagai objek terhadap sesuatu yang bukan objek, yang sebenarnya adalah manusia.

Contohnya pada dialog 37, “Kaga! Atun gak setuju. Eh, kalau Sarah kembali sama Bang Doel, Zaenab bakal pergi, siapa yang mau ngurus Nyak? Sarah mau ganti popok Nyak? Ngasih makan, mandiin, buang pipis? Enak aja ngomong. Atun yakin gak bakal mau tuh si Sarah.” Maksud yang sebenarnya, kalau tidak ada Zaenab siapa yang mengurus urusan rumah tangga?, bukan berarti Atun tidak setuju jika Doel poligami atau menceraikan Sarah karena menyangkan pernikahan Doel dan Zaenab. Mitos yang dimaksud tersebut mengandung pesan jangan bercerai nanti Zaenab tidak mau mengurus urusan rumah tangga lagi, perintah tersebut harus dituruti bukan dibuktikan kebenarannya.

Ideologi kapitalisme tidak menganggap perempuan sebagai entitas yang harus dihormati. Sebaliknya, ideologi ini cenderung memperlakukan perempuan sebagai objek eksploitasi, terutama ketika situasi tersebut diperburuk oleh kondisi ekonomi yang sulit. Pada leksia 37 terdapat dialog “Eh buset, gue sampe gak bisa bicara. Lu kaga tahu Sarah sekarang. Badannya montok, berarti menandakan hidupnya berkecukupan. Artinya, dia gak bakal kelaparan. Dia gak bakal kekurangan, termasuk kita. Nanti kalau ikut dia, dia akan beri makan kita. Lu, gue, dan dia gemuk. Semuanya, dijamin hidup kita semua, kan?” ucap Mandra saat menyarankan Doel untuk kembali dengan Sarah. Kesenjangan antara Sarah dan Zaenab mengakibatkan dilema hebat, dimana Sarah berkecukupan namun tidak bisa mengurus rumah tangga. Sedangkan, sistem struktur patriarki sebagai sumber opresi perempuan dalam leksia 16, 27, dan 29. Hasil dari kekerasan kultural yang dialami Zaenab jelas terlihat dengan posisi perempuan yang tertindas. Kebebasan perempuan dibatasi sejak dulu hingga kini, terlebih dalam masyarakat patriarki. Sistem struktur patriarki dimana laki-laki mendominasi dan menindas perempuan yang cenderung memiliki sifat tidak rasional dan rapuh. Laki-laki dan perempuan memang berbeda, namun demikian tidak berarti perbedaan itu membuat perempuan berada dalam posisi tertindas. Dari aspek filmis juga dilakukan dengan teknik cut to cut pada adegan flashback sat Zaenab masih baik-baik saja dengan Doel untuk menggugah perasaan penonton. Cut

dimaksudkan untuk memberikan penjelasan dan pengembangan suatu kejadian.

Dalam leksia 28 juga menunjukkan ideologi patriarki bahwa tugas rumah tangga dianggap sebagai tanggung jawab perempuan yang terlihat seperti pada dialog Mandra saat Atun memintanya untuk pulang dan mengurus Nyak, “Tumben lo minta bantu gue. Eh si Zaenab emang kemana?” dan juga “Iya iya buset! Buset lu ! Gue kaya anak perawan. Baru aja kelaur udah di telepon. Si Zaenab ni kemana lagi!”

3.3 Diskusi

Konsep 'Segitiga Kekerasan' yang diperkenalkan oleh Johan Galtung, yang mencakup bentuk kekerasan langsung, struktural, dan kultural, membantu dalam mengidentifikasi variasi kekerasan. Kekerasan secara langsung bisa dikenali dengan jelas, baik dalam tindakannya maupun pelakunya. Kekerasan struktural, meskipun tidak secara nyata terlihat, menghambat pemenuhan kebutuhan pokok manusia, namun tidak memiliki pelaku langsung yang dapat diidentifikasi. Sedangkan kekerasan kultural berkaitan dengan legitimasi atas kekerasan struktural atau kekerasan langsung yang terinternalisasi dalam budaya (Galtung 2010:291). Kekerasan kultural sendiri merupakan semua tindakan yang bisa menyebabkan perasaan tidak nyaman yang dilakukan dalam aspek-aspek budaya, kekerasan kultural juga merupakan suatu bentuk kekerasan permanen. Terwujud dalam sikap, perasaan, nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Dalam film ini akan di jumpai berbagai macam kekerasan kultural yakni seperti ketakutan, ketidaktoleran, dan sindiran. Bentuk kekerasan kultural dapat terlihat pada leksia 28 saat Atun meminta bantuan pada Mandra,

Atun : “Bang, lo dimana bang? Pulang dong bang kalo gaada kerjaan, bantu Atun. Di rumah gaada orang inih”

Mandra : “Tumben lo minta bantu gue. Eh si Zaenab emang kemana?”

Atun : “Zaenab lagi pergi”

Mandra : “Kenapa dia ngambek? Apa ribut?”

Kata-kata “ngambek? Apa ribut” adalah sebuah sindiran untuk Zaenab yang dianggap terlalu ‘baper’ atau bawa perasaan

terhadap Doel yang bertemu Sarah di Belanda sehingga akhirnya Zaenab memutuskan pergi sejenak. Padahal tujuan Zaenab baik, ia lebih memilih menghindari konflik dengan caranya namun terus saja Zaenab di serang secara kultural oleh ucapan-ucapan dari keluarganya. Menurut konsep kekerasan budaya Johan Galtung, patriarki dapat dilihat sebagai akar penyebab kekerasan. Patriarki menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan perempuan pada posisi subordinat. Patriarki sebagai pelembagaan dominasi laki-laki dalam struktur vertikal terkait erat dengan legitimasi budaya dan gender dan seringkali memanasifestasikan dirinya dalam bentuk kekerasan langsung dengan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek (Galtung, 2010: 40).

Aspek perilaku dapat ditilik melalui tindak-tanduk tokoh sesuai konteks dan lingkungannya. Secara menyeluruh, karakter tokoh-tokoh dalam unit-unit scene terpilih ini terikat pada masing-masing kepentingan. Perilaku para tokoh acapkali berupaya untuk menunjukkan bahwa kekerasan kultural itu ada dan dalam bentuk yang tak kasat mata. Dalam film *Si Doel The Movie 2* terlihat beberapa pelaku yang melakukan tindak kekerasan kultural seperti Mandra, Doel, dan Atun. Posisi Mandra adalah sebagai adik dari Mak Nyak yang berarti paman dari Doel dan Atun. Kedudukan di keluarga yang ia punya, menjadikan dirinya ikut mengontrol setiap pergerakan di dalam keluarga tersebut seperti menyuruh Zaenab untuk mengerjakan segala pekerjaan rumah dan mengurus Nyak. Doel yang berkepentingan untuk menjadi kepala rumah tangga, menunjukkan karakter tokoh protagonis, walaupun dalam keadaan ia bersikap tidak adil dalam pengambilan keputusan. Seperti pada dialog 37 saat Mandra mengutarakan emosinya karena Zaenab tidak ada di rumah sehingga Mandra harus menggantikan Zaenab dalam urusan rumah tangga

Mandra : “Iya iya buset! Buset lu! Gue kaya anak perawan, baru aja keluar udah di telepon. Si Zaenab ni kemana lagi!”

Laki-laki dan perempuan memang berbeda, namun demikian tidak berarti perbedaan itu membuat perempuan berada

pada posisi tertindas. Selama ini asumsi yang dibuat oleh laki-laki yang dijadikan pedoman untuk menilai perempuan (Galtung, 2010:46). Sama halnya saat Doel melakukan praktik kebohongan terhadap Zaenab setelah kepulangannya dari Belanda

Doel : “Pelan-pelan! Gue minta lo jangan keceplosan kalo gue ketemu sarah sama anak gue”

Mandra : “Maksud lu?”

Doel : “Maksud gua, gua minta lo jangan cerita ke siapa-siapa termasuk Atun kalo gue ketemu Sarah sama anak gua. Gua bakal ngomong ke Zaenab tapi gak sekarang, nanti kaget”

Dalam budaya ini, dominasi unsur maskulin tampak dalam semua aspek kehidupan masyarakat yang termasuk di dalamnya. Menurut Sihite (2007:340), jejak sejarah budaya patriarki telah menguasai perjalanan peradaban manusia dengan ditandai oleh berbagai perlakuan yang tidak adil dan mencerminkan nilai-nilai kekerasan serta kebrutalan. Akibatnya, kekerasan yang berasal dari aspek budaya ini memiliki dampak pada kesejahteraan psikologis individu. Film ini lebih menekankan pada efek psikologis yang dialami oleh korban. Sejak mengalami berbagai bentuk tindakan kekerasan, Zaenab berubah menjadi perempuan yang tidak stabil emosinya, penuh kekhawatiran, gelisah, dan selalu merasa takut. Akibat psikologis dari tindakan kekerasan seringkali lebih merugikan bagi perempuan daripada dampak fisiknya (Permatasari, Arifin, & Padilah, 2020:12). Perasaan takut, kecemasan, kelelahan, gangguan stres pasca trauma, serta gangguan makan dan tidur adalah respons berkepanjangan terhadap tindakan kekerasan tersebut.

Orang Betawi merupakan sebutan untuk keturunan individu-individu yang tinggal di sekitar Batavia (nama kolonial kota Jakarta) pada sekitar abad ke-17. Nama "Betawi" berasal dari istilah "Batavia". Melalui penelitian yang didasarkan pada data-data demografis, Lance Castles dalam karyanya yang berjudul "Profil Etnik Jakarta" berusaha untuk mengungkap asal-usul masyarakat Betawi. Dalam risetnya, Castles menyimpulkan bahwa populasi asli Jakarta merupakan hasil percampuran beragam etnis, terutama dari kalangan budak, pada

masa Hindia Timur (Castles, 2007). Pandangan ini masih memunculkan kontroversi hingga sekarang, terutama di kalangan "orang Betawi" yang menolak diklasifikasikan sebagai keturunan budak. Selain itu, akulturasi budaya juga memberikan dampak terhadap kaum perempuan dalam beraktifitas sehari-hari. Sehingga gerak gerik kaum perempuan terbatas karena adanya pergulatan-pergulatan yang mereka lakukan dalam mengakomodasi nilai-nilai tradisi dan modernisasi dalam konstruksi identitas betawi (Saidi, 1994:210). Berbeda dengan masyarakat luas yang tidak menerapkan nilai-nilai budaya di kehidupan sehari-hari, perempuan yang bukan dari suku betawi masih bisa memutuskan apa yang ingin mereka lakukan seperti bersekolah tinggi, memiliki jenjang karir, dan tidak bergantung pada suami. Kaum perempuan betawi termajinalisasi oleh wacana yang berkembang yang menjadikan kaum perempuan betawi sulit untuk bersaing di ranah publik.

Budaya betawi menoleransi kekerasan kultural yang muncul seperti ketakutan, ketidaktoleran, dan sindiran seperti kutipan pada dialog 29

Mandra : “Lah buset, orang gue tahu, gue lihat. Waktu itu Sarah meluk dia, dan bicara “Doel, ceraikan aku.” Tapi begini aja deh, jangan pusing. Gua sebagai saudara yang dianggap paling tua bisa mencari jalan keluarnya. Benar sekali omongan gua. Kalian harus dengar. Yang terbaik, lu ambil dua-duanya”

Uraian tersebut menunjukkan kekerasan kultural yang direpresentasikan dalam sebuah dialog antara Mandra, Atun dan Doel dimana Mandra setuju jika Doel berpoligami. Poligami merupakan persoalan yang membuat kaum perempuan mengalami kekerasan kultural yang tidak terlihat, meskipun sang perempuan tersakiti oleh perilaku laki-laki. Bagi kaum perempuan hal tersebut tak dapat ditolak karena mereka harus taat pada suami sebagaimana masyarakat betawi berpegang teguh pada agama dan adat istiadat. Ketidakadilan peran antara laki-laki dan perempuan tersebut secara tidak langsung merupakan kekerasan kultural yang tidak kalah berbahaya dari

kekerasan fisik yang bersifat paternalistik yang dapat merugikan posisi perempuan. Nampaknya, hak, tanggung jawab, dan peran wanita Betawi masih tertinggal jika dibandingkan dengan pria di dalam masyarakat ini. Kemungkinan pengaruh agama (Islam dan Kristen) yang dalam praktik sehari-hari lebih cenderung mengarah pada kepentingan dan pandangan laki-laki juga mungkin menjadi faktor mengapa keterlibatan wanita Betawi dalam ranah publik belum sepenuhnya berkembang. Implementasi hukum Islam dalam masyarakat yang memiliki struktur kekerabatan patrilineal tampaknya berbeda dari masyarakat yang memiliki struktur kekerabatan matrilineal (Elfira, 2005:33). Di daerah Minangkabau, hukum Islam telah membatasi warisan yang diterima oleh wanita, namun di Betawi, di mana mayoritas masyarakatnya juga beragama Islam, wanita memiliki hak untuk menerima warisan dari orang tua mereka. Meskipun pria mendapatkan bagian yang dua kali lebih besar dibandingkan wanita. Ini menunjukkan perbedaan budaya Betawi dibandingkan dengan budaya lain. Dalam budaya ini, terlihat bahwa cenderung budaya yang bersifat maskulin mendominasi semua aspek kehidupan masyarakat di dalamnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sihite (2007:340), sejarah budaya patriarki telah mendominasi peradaban manusia, tercermin dalam perlakuan yang tidak adil dan mewakili nilai-nilai kekerasan dan kebrutalan.

Motif dari ideologi patriarki muncul dalam adegan-adegan kekerasan budaya yang ditampilkan pada wanita. Kehadirannya dapat terlihat dalam adegan nomor 13, 26, 27, 28, 29, 33, 37. Ideologi patriarki sebagai akar dari penindasan terhadap wanita tercermin dalam beberapa adegan dalam film ini, seperti adegan-adegan 28, 29, 33, 37. Patriarki sendiri menghidupkan dan memelihara struktur kekuasaan dan dominasi laki-laki yang tercermin dalam berbagai aspek tatanan sosial, termasuk keluarga. Pelaku kekerasan biasanya adalah pria yang, berdasarkan struktur sosial, memiliki status yang lebih tinggi. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada pemilihan unit-unit adegan/leksia berdasarkan pertimbangan untuk mencapai tujuan penelitian. Peneliti

merekomendasikan peneliti di masa depan untuk menganalisis unit-unit adegan lain yang mungkin mencerminkan realitas kontemplatif untuk memperoleh wawasan mengenai masyarakat Indonesia lainnya dalam film "Si Doel The Movie 2", atau melanjutkan penelitian yang lebih komprehensif tentang wacana kesetaraan gender.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis struktur film "Si Doel The Movie 2" menggambarkan upaya untuk menggambarkan kekerasan kultural terhadap perempuan dan permasalahannya. Dalam film ini, terdapat 7 adegan yang secara jelas menampilkan berbagai bentuk kekerasan kultural, seperti rasa takut, ketidaktoleran, sindiran, dan dampak psikologis. Ideologi patriarki menjadi faktor utama yang memengaruhi penindasan terhadap perempuan.

Meskipun film ini mencoba menyusun narasi tentang perempuan yang berusaha melawan situasi tersebut, perlawanan ini terlihat tidak konsisten. Karakter utama melakukan tindakan yang berbeda-beda dalam melawan struktur, seperti meninggalkan rumah, kemudian menyerah pada ketidakadilan, dan akhirnya menerima kembali laki-laki yang telah menjadikannya objek dalam ranah domestik. Hal ini bertentangan dengan prinsip feminis eksistensial yang mengadvokasi hak perempuan untuk bebas mengekspresikan diri dalam segala aspek dan mencapai kesetaraan dengan laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa adegan dalam film ini menggambarkan kekerasan kultural sebagai sesuatu yang hanya semu dan tidak mencerminkan indikator kesetaraan perempuan sebagaimana diharapkan oleh feminisme. Kekerasan kultural dalam film ini lebih terlihat sebagai situasi yang menyakiti perasaan perempuan dan menciptakan ketidaknyamanan, tetapi masih dipengaruhi oleh perspektif budaya Betawi sebagai kelompok dominan yang menganut ideologi dominan dalam menciptakan wacana kesetaraan gender.

Film "Si Doel The Movie 2" menggambarkan kekerasan kultural dalam konteks ideologi patriarki dan ideologi budaya. Film ini, meskipun memiliki niat

baik untuk mengangkat isu kesetaraan gender, tetap menghadirkan kekuasaan laki-laki dalam memahami kesetaraan gender. Ini mencerminkan dinamika masyarakat Indonesia yang masih menganut budaya tertentu dalam memahami realitas kesetaraan gender. Kekerasan kultural juga direpresentasikan dari perspektif ideologi budaya, di mana budaya yang berhasil menanamkan makna lebih dalam menjadi budaya yang memengaruhi masyarakat. Dengan demikian, film ini seakan memperkuat dan membenarkan keterbelengguan kaum perempuan berdasarkan kekerasan yang berlangsung secara kultural dan simbolik.

Ada beberapa keterbatasan penelitian ini yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian namun di luar kemampuan peneliti untuk mengendalikannya diantaranya, data kekerasan kultural sangat jarang ditemui, bahkan belum ada data yang secara terang-terangan memberi angka pasti tentang kekerasan kultural itu sendiri, sehingga peneliti harus mengambil data kekerasan pada wanita secara psikis atau non fisik dengan melihat latar belakang terjadinya kekerasan tersebut yang berakitan dengan kultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Adian, Donny Gahral. (2005). *Setelah Marxisme Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer*. Jakarta: Jalasutra.
- Alastair, M. Morrison. (2013). *Marketing and Managing Tourism Destinations. USA* : RoudledgeAgustina, Irianti.
- (2015). *Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing untuk Menumbuhkan Level Empati Siswa di Sekolah Dasar Inklusif*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
- Barker, Chris. (2004). *The Sage*

- Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Pub.
- Barthes, Roland. (2004). *Mitologi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Baran, Stanley J. dan Dennis K. Davis. (2010). *Teori Komunikasi Massa Dasar,. Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Beauvoir, De Simone. (2016). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Narasi.
- Batang Pustaka. (2021, Juni). Sejarah Awal Gerakan Feminisme di Indonesia. Batang Pustaka. Diakses pada 1 Agustus 2023 pukul 08:32 WIB, dari <https://bentangpustaka.com/sejarah-awal-gerakan-feminisme-di-indonesia/>
- Coleman & Saidi. James. (1994). *Rational Choice Theory. Terjemahan E. Priyanto*. 2008. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Creswell, John W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi ke-4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Calefato, Patrizia. (2004). *The Clothed Body*. New York: Berg, Print.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta :UGM Press.
- Denzin & Lincoln. (1994, 2000, 2005, 2011). *Dalam karya The SAGE Handbook of Qualitative Research. Dikutip oleh John W. Creswell (2013, hlm 58. Edisi ke-3, cet. 1) dalam buku*
- Ebenstein, W., & Fogelman, E. (1987). *Isme-Isme Dewasa Ini (Kesembilan)*. Erlangga.
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*.
- Galtung, J. (1990). Cultural Violence. *Journal of Peace Research*, 27(3), 291–305. <http://www.jstor.org/stable/423472>
- Galtung, Johan. (1969). *Violence, Peace, and Peace Research*. *Journal of Peace Research*, 6(3):167-191.
- Galtung, Johan. (2000). *Conflict Transformation by Peaceful Means (the Transcend. Method)*. New York: United Nations.
- Galtung, J. (2004). *Violence, War, and Their Impact: On Visible and Invisible Effects of Violence*. *Polylog: Forum of Intercultural Philosophy*, 5(1).
- Heryanto, Ariel. (2000). *Media, Nasional, dan Sejarah, dalam Pers dalam “Revolusi Mei” Runtuhnya Sebuah Hegemoni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. (2001). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan: UMM*.
- Humm, Maggie. (2002). *Ensiklopedia Feminisme. (Terjemahan Mundi Rahayu)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Hall, Stuart. (2003). *The work of representation: "Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media and Identities series)*. Ed Stuart Hall Sage publication.
- Honigman, Roberta dan David J. Castle. (2007). *Citra Tubuh pada Remaja Putri Menikah dan Memiliki Anak. Jurnal Psikologi*. Volume 1, Nomor 1 Tahun 2007, 52 – 62. Jakarta : Universitas Gunadarma.

- Heru, Kurniawan. (2008). *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penelitian Kureatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi penuh muslihat: akar kekerasan dan diskriminasi*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Heider, Karl. (2018). *Nasion Culture On Screen. Indonesia Cinema*: University Of Hawaii Press.
- Imanjaya, Ekky. (2006). *A to Z about Indonesian Film*. Bandung: Dar! Imanza
- Johan Tjasmadi, HM. (2008). *100 Tahun Bioskop di Indonesia 1900-2000*. Jakarta: PT. MegindoTunggal Sejahtera
- Javandalasta, Panca. (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Jakarta: Java Pustaka Group.
- Kania, Tjandra. (2006), *Arsitektur Rumah Tradisional Betawi "Keturunan", Jurnal Ilmiah. Arsitektur UPH, Vol. 3*
- Ks, Usman. (2009). *Ekonomi Media : Pengantar Konsep dan Aplikasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Kriyantono, R. (2014). *Teori public relations perspektif barat dan lokal: aplikasi penelitian dan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Komnas Perempuan. (2020, Maret). *Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di TengahCovid-19*.
- Littlejohn, Stephen. (2002). *Theories of Human Communication*, seventh ed,
- Murniati, A. N. (2004). *Getar Gender: Buku Kedua*. Magelang: Indonesia.
- Majalah Tempo. (2011, Maret). Diakses pada 31 Juli 2023 pukul 13.03 WIB, dari <https://majalah.tempoco.com/read/ekonomi-dan-bisnis/136032/sengkarut-royalti-film-holly-wood>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada. University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE. buku
- Nugroho, Garin dan Dyna Herlina. (2015). *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: PT. Kompas Media.
- Nalar Politik. (2017. November). *Feminisme di Indonesia: Sekilas Sejarah dan Dinamika* Diakses pada 1 Agustus 2023 pukul 08:46 WIB, dari <https://nalarpolitik.com/feminisme-di-indonesia-sekilas-sejarah-dan-dinamika/>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and Quantitative Approaches(7th ed.)*. Edinburgh Gate, England: Pearson Education Limited.
- Open University & Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage
- Purnomo, Arif. (2007). *Sejarah Ideologi*. Semarang: Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Semarang.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pratista,
- H. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Purba, Janter Ronaldo. (2018). *Kekerasan Budaya dalam Film (Analisis Semiotika Kekerasan Budaya dalam Film "The Act of*

- Killing” Karya Joshua Oppenheimer*). Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Purba Wirastam. (2018, Agustus). 11 Hari Tayang, Pendapatan Si Doel Tembus Rp50 Miliar. Medcom. Diakses pada 31 Juli 2023 pukul 14:40 WIB, dari <https://www.medcom.id/hiburan/film/ob3VjwAN-11-hari-tayang-pendapatan-si-doel-tembus-rp50-miliar>
- Prasetya, Arif Budi. (2019). Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. Malang : Intrans Publishing
- Permatasari, R., Arifin, M., & Padilah, R. (2020). Studi Deskriptif Dampak Psikologis Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas PGRI Banyuwangi Dalam Penyusunan Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(1), 127–141. Retrieved from <http://jurnal.icjambi.id/index.php/jbic/article/view/64>
- Pmii. (2022). Gerakan Feminisme; Sejarah, Perkembangan serta Corak Pemikirannya. Diakses pada 1 Agustus 2023 pukul 10:55 WIB, dari <http://www.pmiigusdur.com/2013/11/gerakan-feminisme-sejarah-perkembangan.html>
- Rakhmat, Jalaludin. 2014. *Retorika modern pendekatan Praktis*. Bandung:PT RemajaRosdakarya
- Ritzer, George, & Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- Rizki Sahana. (2009, Juli). Dakta. Diakses pada 31 Juli 2023 pukul 14:36 WIB, dari <http://www.dakta.com/opini/19575/industri-film-dalam-cengkeraman-kapitalisme>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu. Sosial Humaniora Pada Umumnya. *Pustaka Pelajar* : Yogyakarta.
- Rohman, Moch Vathul. (2017). *Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam FilmHarim di Tanah Haram*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Rahman, Dinda ‘Ashriah. (2019). *Bentuk Kekerasan Pada Perempuan Dalam Berpacaran diFilm Posesif* . Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo
- Sajogjo. (1992). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sen, K. (1994). *Indonesian Cinema: Framing The New Order*. New Jersey, Zed Books, Ltd.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Shahab, Yasmine Zaki. (2004). *Rekacipta Tradisi Betawi: Sisi Otoritas dalam. Proses Nasionalisasi Tradisi Lokal*. Depok: *UI Antropologi Indonesia*.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sihite, Romany. (2007). *Perempuan, Kesetaraan dan Keadilan: Suatu Tinjauan. Berwawasan Gender*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suciati. (2017). *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera
- Turner, Graeme. (1999). *Films as Social Practice*. London: Routledge.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2004). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran*

- Feminis. (terjemahan Aquarini Priyatna Prabasamoro). Yogyakarta: Jalasutra.
- Roy Thompson J. Bowen (2009), Pengertian Editing. Di akses 18 Februari 2023. <http://sieditor.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-editing.html>
- Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi*, edisi kedelapan, Jakarta: Prenanda Media Grup. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Wasino. (2007). *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.
- Whitten, Jeffrey. (2004). *System Analysis and Design Methods*. 6 th ed. New York : McGraw-Hill,

